

ANALISIS PEMBANGUNAN EKOWISATA DI KAWASAN TAMAN HUTAN RAYA BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (Studi Kasus Pada Blok Pembangunan Wisata Ngata Baru Kabupaten Sigi)

Riyanto¹⁾, Hamzari²⁾, Golar²⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno-Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹⁾Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

²⁾Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Central Sulawesi is one of the areas that have the potential forest to be utilized as an area of ecotourism. The business through the utilization of forest conservation is the conservation of nature as an object of tourist areas in economic development without ignoring the environmental ecosystem function. This study aims to analyze ecotourism block Development of Tahura based on the System information Geografis. Data was analysis consisted of quantitative and qualitative approaches, as well as interviews and discussions about the desires and expectations of the community in the development of natural attractions including the Ecotourism. The research conclusions that Ngatabaru region Ecotourism development can be summarized as follows: Block Ecotourism in Ngatabaru are in accordance with the criteria and indicators of eco-tourism development, including: land Criticality, Accessibility, topography/slope, community support, security, availability of water resources, and conflict of interest, the pattern of utilization of existing space is currently set up with a structure that is divided into several blocks, ranging from natural scenery, family travel, educational activities, outbon, and meeting place

Keywords : Analysis, Ecotourism, Tahura, GIS, Ngatabaru

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sulawesi Tengah merupakan daerah di Kepulauan Sulawesi yang memiliki begitu banyak potensi wisata baik itu dari segi bentang alam maupun flora dan fauna endemiknya. Keanekaragaman jenis tersebut terletak hampir di seluruh hutan yang ada di Sulawesi Tengah (Nurdianti A, 2013)

Kawasan konservasi baik kawasan pelestarian alam maupun Kawasan suaka alam atau kawasan hutan lindung, merupakan Destinasi yang diminati oleh wisatawan ekotour, karena memiliki keanekaragaman flora dan fauna, fenomena alam yang indah, objek budaya dan sejarah serta kehidupan masyarakat local yang unik (Flamin, A dan Asnaryati. 2013)

Bisnis konservasi merupakan pemanfaatan kawasan hutan konservasi sebagai obyek kawasan wisata alam dalam pembangunan

ekonomi tanpa merubah fungsi ekosistem lingkungan kawasan konservasi tersebut.

Menurut Lappo A dkk (2010) Dapat dikatakan bahwa ekowisata merupakan konsep pariwisata alternatif yang secara konsisten mengedepankan nilai-nilai alam, sosial, dan masyarakat yang memungkinkan adanya interaksi positif antar-para pelakunya.

Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang diarahkan dapat memadukan pembangunan ekonomi sekaligus dapat membangkitkan pendanaan untuk usaha usaha pelestarian sumberdaya sebagai atraksinya (Nadiasa M dkk, 2010)

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata, disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan. Oleh karena itu peluang ini selayaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan asing mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk local (Sastria D, 2009)

Nandi, (2005) Mengungkapkan bahwa klasifikasi obyek wisata yang dikelola Perum Perhutani, sesuai dengan status hutan dan fungsinya terbagi atas:

Wana Wisata: Obyek wisata alam yang lokasinya berada di dalam Hutan Lindung dan atau Hutan Produksi.

Taman Wisata: Obyek wisata alam yang lokasi/statusnya termasuk Hutan Wisata atau Taman Nasional dan pengusahaannya di serahkan secara khusus kepada Perum Perhutani.

Taman Hutan Raya: Obyek wisata alam yang lokasi/statusnya memang ditetapkan sebagai Taman Hutan Raya dan pengusahaannya diserahkan secara khusus kepada Perum Perhutani.

Taman Buru Hutan: Wisata yang di dalamnya terdapat satwa yang memungkinkan diselenggarakan perburuan yang teratur bagi keperluan rekreasi.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan kawasan suaka alam Dan kawasan pelestarian alam bahwa Kriteria suatu wilayah dapat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan taman wisata alam yaitu :

1. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau bentang alam, gejala alam serta formasi geologi yang unik;
2. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik alam untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam; dan
3. Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Tengah (Sulteng) Tahun 2011-2016 yang dititik beratkan pada prioritas pembangunan "Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan serta Pengelolaan sumber daya alam (SDA) secara Optimal dan Berkelanjutan". Salah satu rencana prioritas pembangunan dan pengelolaan SDA adalah pengelolaan kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Sulteng untuk lima tahun ke depan diupayakan dapat memberikan kontribusi

kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan khususnya dan Sulawesi Tengah umumnya tanpa merubah fungsi utamanya sebagai kawasan hutan konservasi.

Dalam pemanfaatan wisata alam dapat dilakukan di daerah blok pemanfaatan dan blok rehabilitasi berdasarkan pembagian zona kelola kawasan TAHURA dan berbagai potensi yang dimiliki TAHURA Sulteng pada blok pemanfaatan dan rehabilitasi serta potensi desa sekitar TAHURA Sulteng.

Rumusan masalah

Keberhasilan Pembangunan Ekowisata di Kawasan TAHURA sangat tergantung pada ketetapan perencanaan Blok di kawasan tersebut. Bila keliru, Maka berdampak pada kawasannya. Atas dasar uraian tersebut maka rumusan penelitian ini adalah: Apakah penetapan blok Ekowisata di kawasan TAHURA telah sesuai dengan kriteria Pembangunan Kawasan Ekowisata.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk Analisis Pembangunan Blok Ekowisata di Kawasan Taman Hutan Raya berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus Pada Blok Wisata Ngatabaru Kabupaten Sigi).

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dari berbagai pihak pengambil keputusan dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya pada pengembangan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni pada bulan Februari 2014 sampai April 2014. Lokasi penelitian di Blok Pembangunan Ekowisata Ngatabaru Taman Hutan Raya (TAHURA) Palu.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. GPS (*Global positioning system*) digunakan untuk menentukan titik koordinat petak pengamatan.
- b. Alat tulis menulis (pensil/ pulpen dan buku) digunakan sebagai alat untuk mencatat hal-

hal yang dianggap penting dalam proses penelitian.

c. Kamera digunakan untuk mengambil gambar.

Bahan yang digunakan terdiri atas:

a. ArcGis 10.1 digunakan untuk interpretasi citra wilayah Tahura.

b. Citra Landsat 8 ETM path/row: 114-61 Tahun 2013.

c. Peta hasil tata ruang wilayah TAHURA Provinsi Sulawesi Tengah.

d. Citra spot 5 digunakan untuk membandingkan perubahan kawasan yang ada di wilayah TAHURA.

e. Microsoft excel digunakan untuk menghitung luas dan wilayah TAHURA dan Ekowisata.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan. Sedangkan Data sekunder meliputi gambaran umum dan data-data lain yang menunjang penelitian. Sumber data primer berasal dari pengumpulan data teknis SIG dan kursorer. Sedangkan data sekunder berasal dari studi literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif teknik pengambilan data kuantitatif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas, persepsi pemikiran orang maupun kelompok (Bachri B.S, 2010).

Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi potensi desa dan sekitar kawasan TAHURA. Serta wawancara dan diskusi tentang keinginan dan harapan masyarakat dalam pengembangan wisata alam meliputi Ekowisata.

Secara rinci proses pengumpulan data dilaksanakan melalui cara sebagai berikut :

1. Observasi yaitu pengumpulan data melalui kunjungan, pengukuran dan penilaian langsung ke lapangan terhadap kondisi kawasan desa sekitar kawasan, biofisik kawasan hutan dan kondisi masyarakat

didalam dan di sekitar kawasan hutan TAHURA Sulteng.

2. Wawancara mendalam kepada masyarakat, tokoh masyarakat, dan aparat desa sekitar kawasan hutan TAHURA Sulteng. Wawancara dilakukan dalam rangka menggali informasi tentang situasi dan kondisi dalam menunjang pembangunan wisata alam di kawasan TAHURA Ngatabaru.

3. Pengamatan dan dokumentasi lapangan yang ditujukan untuk mengumpulkan data-data lainnya, seperti potensi desa, aktifitas, dinamika masyarakat dan lingkungan fisik secara umum.

4. Studi dokumen yakni pengambilan data melalui penelusuran berbagai sumber ke perpustakaan atau literatur dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tujuan pembangunan ekowisata. (Buku Saku Dokument Studi kelayakan Pembangunan agrogeowisata Kawasan TAHURA-PALU)

Analisis Data

Menurut Febrandy, D (2006) inti evaluasi kesesuaian lahan adalah membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan dengan sifat-sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif berdasarkan kesesuaian lahan. Analisis ini dilakukan melalui pengelompokan lahan berdasarkan kesesuaiannya untuk tujuan tertentu.

Metode analisis penilaian lokasi dilakukan dengan menggunakan deskriptif yaitu: penentuan lokasi dengan mempertimbangkan berbagai faktor baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Langkah kerjanya sebagai berikut:

1. Menyusun daftar faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi seperti data aksesibilitas, kelas lereng dan lahan kritis.
2. Memberikan bobot pada setiap faktor, untuk menggambarkan seberapa penting faktor tersebut dalam pencapaian tujuan studi kelayakan.
3. Memberikan nilai pada setiap lokasi sesuai masing-masing faktor.

Dalam metode ini mengadopsi teknik analisis kesesuaian lahan yang dikembangkan

oleh FAO. Prosedur penilaian tingkat kesesuaian lokasi untuk pengembangan usaha pada penelitian ini meliputi 2 metode yaitu: (1) Matrik Kesesuaian dan (2) Pembobotan. Pada metode ini setiap variabel/kriteria penetapan kesesuaian ruang diberi nilai yang dibagi dalam beberapa kelas-kelas, yang didefinisikan sebagai berikut :

Kelas S1 atau Sangat Sesuai) merupakan lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti atau nyata terhadap pengguna secara berkelanjutan, atau faktor pembatas bersifat minordan tidak akan berpengaruh terhadap produktifitas lahan secara nyata.

Kelas S2 atau Cukup Sesuai lahan mempunyai factor pembatas dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap produktifitasnya, memerlukan tambahan masukan (input). Pembatas tersebut biasanya dapat diatasi oleh petani itu sendiri.

Kelas S3 atau Sesuai Marginal lahan yang mempunyai pembatas yang sangat berat dan faktor pembatas ini akan sangat berpengaruh terhadap produktifitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak dari pada

lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi, sehingga perlu adanya bantuan pemerintah atau pihak swasta, (Sys,dkk 1993 dalam Saragih,C.L.2007)

Kelas N Lahan Tidak Sesuai karena mempunyai faktor pembatas yang sangat berat dan atau sulit diatasi. Pembobotan untuk mendapatkan variabel-variabel yang bersifat kualitatif. Variabel kesesuaian diberi bobot yang besarnya ditentukan oleh kontribusi atau peranan . Metode scoring dengan menggunakan pembobotan (Fauzi, M dkk.,2008)

Parameter yang memiliki peran yang besar akan mendapatkan nilai lebih besar dari parameter yang tidak memiliki dampak yang besar. Untuk faktor yang berbeda, pembobotan pada setiap parameter juga berbeda.Jumlah total dari semua bobot parameter adalah 100. Adapun pedoman pemberian skor mengacu ketentuan sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Penilaian Pembangunan Ekowisata TAHURA Ngatabaru

No.	Parameter	Bobot	Tinggi	Sedang	Rendah
			Skor (3)	Skor (2)	Skor (1)
1	Kekritisn lahan	15	Tidak kritis	Agak kritis-kritis	Sangat kritis
2	Aksesibilitas	15	Mudah	Sulit	Sangat Sulit
3	Topografi/Kemiringan	10	0-15 %	15-30%	> 30%
4	Dukungan Masyarakat	20	Mendukung	Kurang mendukung	Tidak Mendukung
5	Ketersediaan Sumber Air	15	Baik	Kurang baik	Tidak ada
6	Keamanan	15	Aman	Kurang aman	Tidak aman
7	Konflik Kepentingan	10	Sesuai dengan Perencanaan Tahura	Kurang sesuai dengan Perencanaan Tahura	Tidak sesuai dengan Perencanaan Tahura
Total		100			

Sumber : Dokumen pengembangan Wisata Tahura 2013

Adapun penetapan indikator yang menunjang dalam analisis penelitian ini sebagai berikut:

1. Indikator aksesibilitas ditentukan berdasarkan jarak lokasi dari kota Palu dan kondisi jalan;
2. Indikator topografi mengacu pada kategori landai (0-15%), agak curam (15-30%) dan sangat curam (>40%);
3. Indikator ketersediaan sumber daya air ditentukan berdasarkan ketersediaan dan kondisi DAS di sekitar lokasi;
4. Indikator dukungan masyarakat didasarkan pada respon masyarakat terhadap rencana pengembangan wisata alam;
5. Indikator faktor keamanan didasarkan pada penilaian sejauh mana lokasi tersebut terokulasi oleh masyarakat maupun pihak lain;
6. Indikator potensi konflik difokuskan pada sejauh mana lokasi tersebut sesuai dengan rancangan pengelolaan kawasan Tahura;

Nilai kesesuaian lahan di sajikan dalam bentuk (%) ke dalam tiga kategori: Sangat sesuai (S1), Sesuai (S2), sesuai bersarat (S3), dan tidak sesuai (N). Penentuan kategori sebagai berikut:

- a. Sangat sesuai (S1) : 83 – 100 % ;
- b. sesuai (S2) : 50 – <83 % ;
- c. sesuai bersarat (S3) : 17 – <50 %
- d. tidak sesuai (N) : < 17%

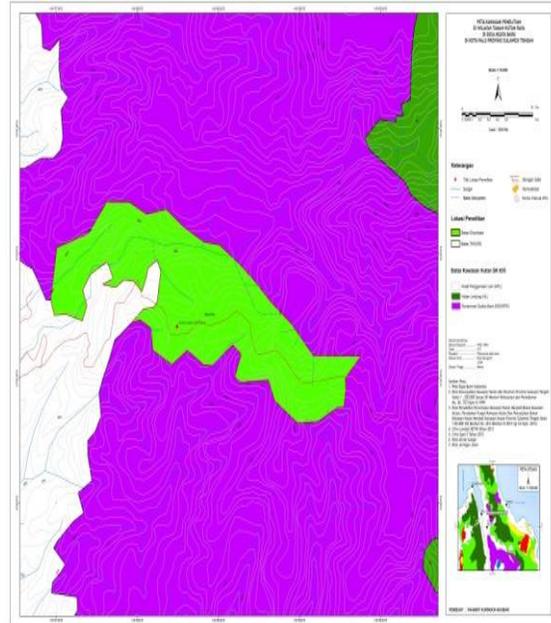
Kategori tersebut selanjutnya di gunakan untuk menentukan kesesuaian lahan dalam pembangunan ekowisata di Kawasan TAHURA (Yulianda 2007 dalam Arip. dkk,2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksisting wilayah penelitian

Lokasi penelitian terletak di kawasan TAHURA, utamanya di Blok Ekowisata Ngatabaru. Lokasi ini berada di sebelah Timur kota Palu, dengan posisi koordinat antara 119°59'59''- 119°57'30'' BT dan 0°55'26''- 0°54'14'' LS. Lokasi ini memiliki luas 224,32 km². Persentase luas daratan mencapai 25%, perbukitan 15%, pegunungan 5%, dengan ketinggian wilayah ±400-600 di atas permukaan laut.

Secara administrasi, pemerintahan Desa Ngatabaru berada di wilayah Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar 1



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Pengembangan Ekowisata

Peta lokasi pengembangan Ekowisata berisi tentang adanya suatu kawasan pengembangan yang terletak di kawasan konservasi/ konservasi alam. Kawasan tersebut termasuk dalam area TAHURA yang kondisinya masih sangat minim dalam pengelolaannya.

Aspek Kesesuaian Lahan

Inti dari evaluasi kesesuaian lahan adalah membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan (Fauzi, A.,2008)

Faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan ekowisata adalah kesesuaian lahan, terutama sebelum penunjukan atau penetapan suatu kawasan ekowisata. Kesesuaian lahan didasarkan pada parameter kekritisian lahan, aksesibilitas, kelerengan, dukungan masyarakat, ketersediaan sumber air, keamanan dan konflik kepentingan. Parameter tersebut selanjutnya akan dikategori ke dalam tiga bagian, seperti disajikan pada Tabel 1.2

Tabel 2. Analisis Penilaian Pembangunan Ekowisata TAHURA Ngatabaru

No.	Parameter	Bobot	Tinggi	Sedang	Rendah
			Skor (3)	Skor (2)	Skor (1)
1	Kekritisitan lahan	15	-	Agak kritis-kritis	-
2	Aksesibilitas	15	Mudah	-	-
3	Topografi/Kelerengan	10	-	15-30%	-
4	Dukungan Masyarakat	20	Mendukung	-	-
5	Ketersediaan Sumber Air	15	-	Kurang baik	-
6	Keamanan	15	Aman	-	-
7	Konflik Kepentingan	10	Sesuai dengan Perencanaan ekowisata	-	-
Jumlah skor		100	180	80	
Total Skor			260	(sesuai)	

Keterangan : bobot x jumlah skor

Dari hasil pengukuran dihasilkan parameter total skor sebesar 260. Hal ini berarti bahwa pembangunan ekowisata di Tahura, khususnya di Blok Ngata baru masuk didalam kategori sesuai. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

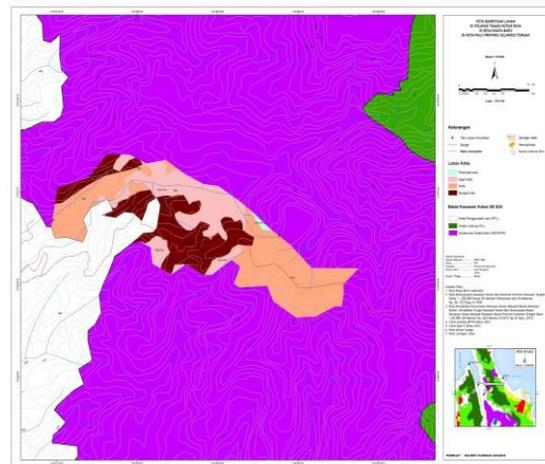
Kekritisitan lahan

Salah satu cara mengetahui kekritisitan lahan adalah mengetahui besarnya laju erosi dan sedimentasi (Sarminingsih A, 2007)

Berdasarkan peta kekritisitan lahan dengan skala 1:10.000. Kekritisitan lahan pada Blok Ngatabaru memiliki 3 kekritisitan lahan yaitu: kritis,agak kritis, dan sangat kritis. Di bagian utara yang berbatasan dengan Desa Kawatuna masuk kategori kritis seluas 100,71 ha (33,62%), sedangkan dibagian Barat dan Timur masuk kategori agak kritis seluas 56,76 ha(21,42%). Di bagian Selatan, yang berbatasan dengan Desa Loru Kabupaten Sigi masuk dalam kategori sangat kritis seluas 65,10 ha (44,96%).

Secara keseluruhan, persentase kekritisitan lahan terbesar adalah lahan yang masuk dalam kategori sangat kritis, sehingga di lokasi ini lebih cocok untuk dilakukan kegiatan rehabilitasi.

Lokasi ini memperlihatkan tingkatan suatu kekritisitan lahan yang ada di daerah Ngatabaru. Pada kawasan ini kekritisitan lahan terbagi atas: potensial kritis, kritis, agak kritis dan sangat kritis.



Gambar 2. Peta lahan kritis lokasi penelitian

Aksesibilitas

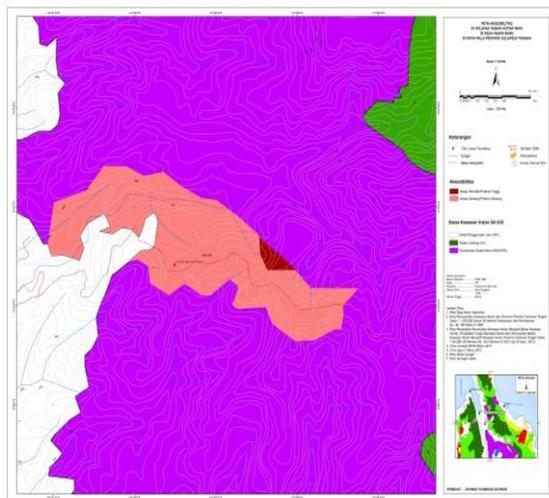
Menurut Hendrivo (2007), bahwa aksesibilitas yang mudah dijangkau merupakan syarat utama memotivasi pengunjung yang akan datang ke suatu lokasi obyek wisata, terutama yang bisa dilalui dengan kendaraan. Aksesibilitas yang ada di TAHURA, khususnya pada blok Ekowisata Ngatabaru tergolong sangat mudah dijangkau. Jarak antara Ibu Kota Kecamatan Sigi Biromaru dengan Desa Ngatabaru sejauh ± 5 km dan ± 16 Km dari pusat Kota Palu.

Untuk aksesibilitas Desa Ngatabaru dapat dicapai atau dijangkau melalui jalan darat,

dengan kondisi jalan aspal yang cukup baik, semuanya dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Waktu tempuh yang dibutuhkan menuju lokasi ini adalah \pm 30 menit dari pusat kota.



Gambar 3. Akses jalan

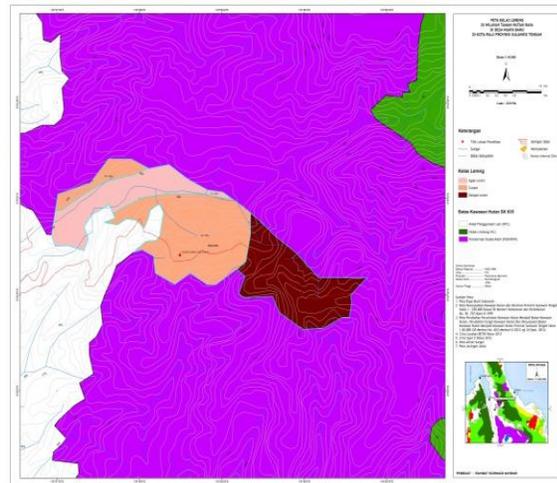


Gambar 4: peta lokasi aksesibilitas Topografi/Kelerengan

Kondisi kelerengan turut mempengaruhi wisatawan dalam menikmati alam, kelerengan yang terjal akan membutuhkan lebih banyak tenaga untuk mendaki atau akan dapat berakibat kelelahan bagi wisatawan Siswanto, H (2012)

Berdasarkan peta dengan skala: 1:10.000 kelas lereng di lokasi penelitian terdiri atas 3 kelas lereng: agak curam, curam, sangat curam untuk lokasi agak curam meliputi sisi barat seluas 48,46ha (15,25%).Sedangkan yang

mendominasi pada sisi Tengah dan memanjang ke timur kategori curam seluas:103,04 ha(23,36 %).Untuk kategori agak curam meliputi sisi dan sangat curam seluas 72,30 ha(40%).



Gambar 5. Peta kelas lereng lokasi penelitian

Dukungan masyarakat

Menurut Suriani (2009), masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata.

Di kawasan ekowisata Ngatabaru, berdasarkan aspek daya dukung masyarakat terhadap pembangunan ekowisata tergolong cukup respon (positif). Umumnya, mereka siap untuk mendukung program pembangunan/pengembangan ekowisata. Menurut mereka, pengembangan ekowisata diyakini dapat membantu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di Ngatabaru. Mereka menaruh harapan besar program ini dapat terealisasi serta melibatkan mereka.

Sejumlah harapan yang diinginkan antara lain:

1. Diberikan kemudahan akses ke dalam kawasan;
2. Tetap diijinkan mengelolah lahan-lahan yang mereka telah kuasai;
3. Dilibatkan pada setiap tahapan kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan jasa ekowisata Tahura.

Ketersediaan sumber air

Berdasarkan Peninjauan di lapangan, kawasan ini memiliki keterbatasan sumber air. Masalah yang utama adalah debit air yang kecil. Namun demikian, saat ini terus diupayakan untuk meminimalkan faktor pembatas ini, seperti pembuatan bak-bak penampungan, pembuatan pipa untuk penyebaran air kebagian blok ekowisata.

Hal ini penting untuk dilaksanakan, sebab di lokasi ini terdapat sejumlah fasilitas wisata beserta sarana pendukungnya. Untuk mempercepatnya, pihak pengelola sebaiknya melibatkan peran serta aktif masyarakat di dalamnya, terutama dalam membuat saluran-saluran (pipa-pipa air), dan bak-bak penampungan. Peruntukannya dapat pula diarahkan sebagai salah satu sumber air umum bagi masyarakat di sekitarnya

Keamanan dan Konflik kepentingan

Menurut Kurnianto (2008) Pengembangan ekowisata dalam perspektif *alternative tourism* pada kawasan hutan pada tahap awal seolah-olah mengurangi kendali pemerintah terhadap kawasan hutan. Namun partisipasi masyarakat yang sangat besar, justru mengurangi beban pemerintah dalam pembinaan dan pelestarian lingkungan.

Tingkat keamanan di kawasan Tahura pada Blok Pembangunan Ekowisata dikategorikan aman, alasannya adalah masyarakat di kawasan Ekowisata sangat merespon baik dengan adanya pembangunan pada Blok Ekowisata Ngatabaru dan pengelola melibatkan masyarakat sehingga secara tidak langsung masyarakat setempat telah merasakan manfaat dari pembangunan wisata.

Faktor Pendukung Wisata Ngatabaru

Pada perkembangannya, kegiatan ekowisata lebih banyak terfokus pada kawasan-kawasan alami seperti Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Wisata Laut, dan Hutan Lindung (Iskandar, S. 2004)

Di lokasi Ngatabaru terdapat blok ekowisata, blok ini digunakan untuk lokasi wisata pertemuan dan kuliner (*converence tourism*), olahraga, dan penginapan. Kegiatan yang bisa dilaksanakan di lokasi ini di antaranya penyelenggaraan kegiatan konferensi, seminar, lokakarya, dan simposium. Biasanya pertemuan-pertemuan tersebut diikuti oleh banyak peserta. Di sekitar lokasi wisata alam sering menjadi arena pertemuan besar atau kegiatan bersama, seperti yang sudah dikembangkan di Blok Ekowisata Ngatabaru dan penggunaannya yakni para pelajar, mahasiswa dan instansi/lembaga daerah atau swasta. Selain itu, dalam wisata ini dapat memberikan wisata kuliner yang menyediakan makanan-makanan khas Sulawesi Tengah.



Gambar 6. Kantor lokasi Ekowisata Ngatabaru

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa skor kesesuaian lahan pada lokasi Blok Ekowisata Ngatabaru telah memenuhi kriteria sangat sesuai, dengan nilai skor (260) atau (86,67%). Hal ini menunjukkan bahwa, berdasarkan kesesuaian lahan dapat dikategorikan sangat sesuai (83–100%). (Arif.B.A 2013) sebagaimana yang termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Analisis kesesuaian Pembangunan Ekowisata TAHURA Ngatabaru

No	Indikator	bobot	skor	bobot X Skor	N Max	KL
1	Kekritisian lahan	15	2	30	45	66,67
2	Aksesibilitas	15	3	45	45	100,00
3	Topografi/Kelerengan	10	2	20	30	66,67
4	Dukungan Masyarakat	20	3	60	60	100,00
5	Ketersediaan Sumber Air	15	2	30	45	66,67
6	Keamanan	15	3	45	45	100,00
7	Konflik Kepentingan	10	3	30	30	100,00
Total		100	18	260	300	86,67

Catatan : Nmax= Nilai maksimum

: Kl= Kesesuaian lahan

Berdasarkan tabel di atas, Blok Ekowisata Ngatabaru cukup memenuhi kriteria indikator yang ada, Masyarakat lokal tidak hanya sebagai host communities dalam kegiatan ekowisata, tetapi sebagai pengelola yang juga memiliki kewenangan dalam menentukan di setiap aktifitas yang berkaitan dengan ekowisata tersebut, karena peran serta masyarakat dalam suatu kawasan konservasi, akan melihat seberapa jauh manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat sekitar (Suriani, N.E dan Razak M.N, 2011)

Sementara itu, daya dukung masyarakat yang cukup mendukung dan merespon dengan baik adanya pembangunan blok Ekowisata, sumber air yang cukup, keamanan yang terjamin karena adanya dukungan dan respon yang cukup baik dari masyarakat sekitar kawasan Ekowisata

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan penelitian analisis pembangunan Ekowisata di wilayah Ngatabaru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Blok Ekowisata di Ngatabaru sudah sesuai dengan kriteria dan indikator pembangunan ekowisata, meliputi: Kekritisian lahan, Aksesibilitas, Topografi/kelerengan, Dukungan masyarakat, keamanan, ketersediaan sumber air, dan konflik kepentingan.
2. Pola pemanfaatan ruang yang ada saat ini diatur dengan struktur yang dibagi-bagi dalam beberapa blok, mulai dari panorama alam, wisata keluarga, kegiatan edukasi, outbon, tempat pertemuan (baruga).

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A., B. Mustafa, A. dan Ketjulan, R. 2013. *Kajian Potensi Kawasan dan Kesesuaian Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Lara untuk Pengembangan Ekowisata Bahari*. Jurnal Wina Laut Indonesia. Fakultas Perikanan Ilmu Kelautan Universitas Haluoleo, Kendari.
- Bachri, B., S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Kampus Lidah Wetan.
- Buku Saku. 2013. *Dokument Studi Kelayakan Pembangunan Agrogeowisata Kawasan Tahura-PALU*. PT. Amara Tera.
- Fauzi, M., Rusliadi dan Efizon, D. 2008. *Analisis Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) sebagai Perlindungan Siput Gonggong (Stombus turturella) di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Provinsi Riau.
- Fauzi, A. 2008. *Kesesuaian Lahan Tanaman Karet (Hevea brasiliensis) Berdasarkan Aspek Agroklimat di Sulawesi Tenggara*, Departemen Geofisika dan Meteorologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Institut Pertanian Bogor,
- Febrandy, D. 2006. *Karakteristik Sifat-Sifat Tanah dan Lahan untuk Kesesuaian Lahan Tanaman Jati Belanda (Guazuma ulmifolia LAMK.)*. Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bandung.
- Flamin, A. dan Asnaryati . 2013. *Potensi dan Strategi Pengembangan TAHURA Nipa-Nipa Kota Kendari Sulawesi Tenggara*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. Universitas Haluoleo. Kendari
- Hendriwo, 2007. *Rencana Pengembangan Ekowisata dan Analisis Inventasi Proyek di Wana Wisata Curug Kembar Batu Layang Perum Perhutani KPH Bogor*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bandung.
- Kurnianto, I.R. 2008. *Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) Di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Laapo, A., Fahrudin, A., Bengen, D., G., dan Damar, A. 2010. *Kajian Karakteristik dan Kesesuaian Kawasan Mangrove untuk Kegiatan Ekowisata Mangrove di Gugus Pulau Togeon Taman Nasional Kepulauan Togeon*. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- Nadiasa, M., Maya, D., N., K., W., dan Norken, I., N. 2010. *Analisis Investasi Pengembangan Potensi Pariwisata Pada Pembangunan Waduk Jehem di Kabupaten Bangli*. Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Nandi .2005. *Memaksimalkan Potensi Wisata Alam di Jawa Barat*. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure. Jawa Barat.
- Nurdianti, A. 2013. *Potensi Pengembangan Wisata Alam di Habitat Maleo (Macrocephalon maleo) Taman Nasional Lore Lindu Bidang Pengelolaan Wilayah (BPW) di Saluki Kec. Gumbasa Kabupaten Sigi*. Warta Rimba. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako. Palu,
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO.28.2011. *Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*.
- Saragih, L.,S. 2007. *Analisis Pengembangan Kesesuaian Lahan Mineral Tanaman Kelapa Sawit*. Universitas Riau Pekanbaru, Provinsi Riau. Sumatra Utara.

- Sarminingsih, A. 2007. *Evaluasi Kekritisan Lahan Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Mendesaknya Langkah-Langkah Konservasi Air. Jurnal Program Studi Teknik Lingkungan FT UNDIP*. Tembalang, Semarang.
- Satria, D. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. Jurnal of Indonesian Applied Economics*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Sembiring, I., Hasnudi, Irfan, Umar, S. 2004. *Survei Potensi Ekowisata di Kabupaten Dairi. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. Riau*.
- Siswantoro, H. 2012. *Kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suriani, N., E. dan Razak, M., N. 2011. *Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran*. Fakultas FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.